

PENGEMBANGAN POTENSI BUDAYA WAYANG KULIT SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA BONJERUK KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Zaenun Nasri¹, I Made Suyasa² & Ida Nyoman Tri Darma Putra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹zaenunnasri@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com &

³ida.nyoman.putra@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2023

Revised: 18-07-2023

Accepted: 21-07-2023

Keywords:

Pengembangan, Budaya Wayang Kulit, SWOT.

Abstract: Penelitian ini mengkaji tentang Potensi budaya wayang kulit dan Strategi pengembangan budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Bonjeruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi pengembangan budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata dan strategi pengembangan potensi budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Bonjeruk. Penelitian ini disajikan secara deskriptif yaitu menggambarkan dari informasi tentang Budaya Wayang Kulit di Desa Wisata Bonjeruk. Adapun metode pengumpulan data yang diajukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, Budaya Wayang Kuli di Desa Bonjeruk sangat menarik dan layak untuk dikembangkan karena masih kuatnya adat dalam mempertahankan wayang dalam melaksanakan aktivitas perwayangan seperti melakukan ritual khusus. Dalam pengembangan Budaya Wayang Kulit di Desa Wisata Bonjeruk ini ternyata masih mengalami berbagai kendala yang ada, antara lain, Kendala dari kualitas sumber daya manusia terutama dalam kaitan regenerasi wayang kulit, dan fasilitas pendukung kegiatan pertunjukan wayang kulit yang masih belum memadai. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Potensi Budaya Wayang Kulit di Desa Wisata Bonjeruk sangat layak untuk dikembangkan, agar dapat dikenal oleh khalayak umum dan peran masyarakat setempat khususnya generasi muda dan pihak pengelola wayang kulit dalam strategi pengembangan budaya wayang kulit tersebut sangat diperlukan agar tercipta kawasan wisata yang potensial untuk dikunjungi.

PENDAHULUAN

Lombok Tengah saat ini mulai berkembang. Salah satu objek wisata yang saat ini dikembangkan dan didorong oleh pemerintah Nusa Tenggara Barat yaitu Desa Bonjeruk adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di daerah strategis karena berdekatan dengan beberapa objek wisata yang terkenal antara lain taman Narmada dan pusat tenun tradisional Sukarara.

Berdasarkan profil Desa Bonjeruk bahwa desa ini lahir pada tahun 1800-an ini sekaligus memiliki banyak potensi dan peluang bisnis pariwisata seperti potensi sejarah, budaya, pertanian, dan kuliner. Salah satunya seperti destinasi wisata alam dan budaya yang ada di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah yang telah diresmikan pada tahun 2018. Desa ini mendapat berbagai penghargaan dan sertifikat baik lokal maupun nasional. Destinasi yang paling utama di desa wisata Bonjeruk adalah pasar bambu dan kantin 21. Daya tarik ini memiliki keunikan masing-masing seperti pasar bambu memiliki aneka kuliner khas Desa Bonjeruk yang

dikemas ramah lingkungan dan sejuk sedangkan kantin 21 memiliki menu hidangan khas seperti paket gawe Bonjeruk, paket ayam merangkat, dan nasi merangkat.

Pengembangan potensi budaya di desa wisata Bonjeruk memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat menjadi andalan pendapatan bagi masyarakat di desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata terdapat berbagai faktor yang berpengaruh baik berupa faktor pendorong maupun faktor penghambat. Hal itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan desa wisata Bonjeruk. Faktor pendorong pengembangan desa wisata dapat dijadikan kekuatan dalam pengembangan desa wisata tersebut akan tetapi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata dapat diantisipasi dan dikelola agar dapat diubah menjadi peluang pengembangan desa wisata. Potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di desa wisata Bonjeruk adalah potensi budaya dijadikan daya tarik wisata budaya. Budaya yang ada saat ini di Desa Bonjeruk adalah wayang kulit, gendang belek, pembacaan lontar, gong gemelan, peresean, rantok, gangsingan, enggrang, dan bangunan bersejarah yaitu gedeng belek karena dapat dijadikan pariwisata budaya sebagai daya tarik wisata dan pendukung bagi desa wisata, yang tentunya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat Bonjeruk mengingat luasnya potensi budaya sebagai pengembangan yang harus dilakukan maka perlu fokus penelitian salah satu dari potensi budaya yang ada di desa wisata Bonjeruk yaitu potensi budaya wayang kulit untuk potensi pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Bonjeruk.

Potensi Budaya Wayang kulit di Desa Bonjeruk dikenal sebagai wayang kulit Sasak yang tumbuh dalam masyarakat Bonjeruk. Wayang sasak merupakan atraksi budaya yang ada di Desa Bonjeruk yang berdiri pada tahun sekitar 1830. Biasanya pertunjukan wayang kulit di adakan pada saat ada acara adat.

Namun pengembangan budaya di desa wisata Bonjeruk khususnya budaya wayang kulit masih banyak menghadapi permasalahan yaitu masih kurangnya partisipasi masyarakat, tidak ada regenerasi, dan tidak ada dukungan dari pemerintah dalam pengembangan wayang kulit sebagai daya tarik wisata budaya di desa wisata Bonjeruk. Oleh karna itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana potensi budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di Desa Bonjeruk dan bagaimana strategi pengembangan budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di Desa Bonjeruk. Untuk menjadikan budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di desa wisata Bonjeruk perlu diadakannya penelitian potensi pengembangan. Agar bisa menjadi daya tarik wisata utama dan mampu menarik wisatawan, namun juga sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Murianto (2019) yang berjudul Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Lombok Tengah. Kedua penelitian dilakukan Priyanto dan Dyah Safitri (2015) yang berjudul Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah” penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi potensi desa wisata budaya di daerah Propinsi Jawa Tengah. Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Kotimah dan Wilopo (2017) yang berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pengembangan Desa Wisata , menurut

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Desa wisata sebagai salah satu bentuk dari pariwisata pedesaan dapat memberikan banyak manfaat kepada upaya pengembangan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh daerah pedesaan (Sugiarti, 2008). Berbagai potensi tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan dan sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui pariwisata. Pengembangan desa wisata dengan demikian dapat menjadi salah-satu upaya untuk menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal. Dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi wilayah, pengembangan desa wisata disinyalir dapat mengatasi urbanisasi dan mendorong perekonomian pedesaan. Di samping itu pariwisata pedesaan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Sebagai salah-satu bentuk pariwisata alternatif, desa wisata dapat menjadi alat yang potensial untuk menunjang pembangunan lingkungan yang berkesinambungan (Oppermann, 1996; Crofts dan Holland, 1993).

Komponen – komponen dalam pengembangan desa wisata menurut (Karyono, 1997) adalah:

1. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu - minggu.
2. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit - unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
3. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
4. Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi.
5. Infrastruktur lainnya, infrastruktur lainnya juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase.
6. Transportasi, transportasi sangat penting untuk memperlancar akses tamu.
7. Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya.
8. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar perannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah tamahan.
9. Pasar domestik dan Mancanegara, pasar desa wisata dapat pasar wisata domestik maupun mancanegara.

Pengembangan Desa Wisata di Desa Bonjeruk harus melibatkan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata budaya. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata. Oleh sebab itu, desa wisata budaya yang akan dikembangkan di desa wisata Bonjeruk salah satu kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya.

Kedua teori yang digunakan peneliti adalah teori Strategi Pengembangan, menurut Menurut Kanom dalam penelitiannya (2015), strategi pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi

untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata

Ketiga teori yang digunakan peneliti adalah teori Pariwisata Budaya, Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. Sedangkan Goeldner (Nafila, 2013: 1), mengemukakan bahwa pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran. Definisi ini lebih mengarah pada tujuan pengunjung/atau wisatawan mengunjungi wisata budaya lebih pada untuk memahami hakikat dan membandingkannya dengan kondisi budaya yang dimilikinya sebagai sebuah pemahaman baru, tentunya disamping adanya nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Terdapat beberapa konsep untuk menganalisis penelitian ini seperti konsep Pengembangan Potensi Budaya. Menurut Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang kesemuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Sementara ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976: 10). Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.” Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan.

Sedangkan konsep kedua Daya tarik wisata. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Menurut Zaenuri (2012) daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata.

Suwartono (2004) mengatakan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Sedangkan konsep ketiga Pengembangan Budaya Wayang Kulit, Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam buku Soerjono Soekanto, 2012 : 151) Merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat..

Aspek pengembangan pariwisata menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010) berpendapat bahwa suatu obyek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. *Attraction* atau Atraksi Wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata
- b. *Accessibility* atau Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat wisata wisata tersebut
- c. *Amenity* atau Fasilitas Pendukung, yaitu fasilitas yang *tersedia* didaerah objek wisata seperti akomodasi penginapan dan restoran
- d. *Institution* atau Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung datang ke Desa Bonjeruk untuk mengetahui potensi budaya wayang kulit dan keadaan masyarakat yang ada di Desa Bonjeruk, 2) menggunakan teknik wawancara yang , dilakukan dengan tanya jawab ketua pokdarwis, dalang, dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat di desa wisata Bonjeruk. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan memberi informasi mengenai startegi pengembangan budaya wayang kulit di desa wisata Bonjeruk. 3) menggunakan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar potensi budaya berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan vidio dan audio. Instrument dalam penelitian menggunakan pedoman wawancara, hanphone dan alat tulis. Analisis data yang di gunakan dalam penelitianin deskrif kualitatif menggunakan SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Budaya Desa Wisata Bonjeruk

Desa Wisata Bonjeruk merupakan desa yang terletak di kecamatan Jonggat Lombok Tengah, Desa Wisata Bonjeruk memiliki potensi budaya. Adapun potensi budaya yang ada di desa wisata Bonjeruk sebagai berikut:

1) Atraksi Wisata Budaya

a. Gendang Beleq

Gendang Beleq adalah nama sebuah instrumen musik, yaitu gendang berukuran panjang lebih dari satu meter yang disandang pada pundak pemain Kata Beleq dalam bahasa Sasak berarti Besar. Tari Gendang Beleq merupakan tari perang walaupun tidak ada gerak yang menunjukkan perkelahian dan tidak ada pula yang membawa senjata perang, karena garapan geraknya selalu menunjukkan watak maskulin/ sikap jantan. Tari Gendang Beleq dahulu berfungsi sebagai tari pengiring para ksatria yang akan maju ke medan perang atau menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang.



Gambar 1. Gendang Beleq Desa Wisata Bonjeruk

b. Kain tenun

Pulau Lombok merupakan pulau yang menjadi salah satu ikon pariwisata Indonesia yang kaya akan potensi keindahan alam dan budayanya. Kerajinan tenun tradisional di Pulau Lombok telah ada sejak abad ke-14 Masehi.

Salah satu daerah yang mengembangkan kerajinan tenun tradisional tersebut sampai saat ini adalah Desa Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. Kain tenun tersebut lebih dikenal dengan sebutan kain tenun gedogan, karena pada proses pembuatannya dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian.



Gambar 2 Kain Tenun Desa Wisata Bonjeruk

Di Desa Bonjeruk ini masyarakat mulai menenuni semenjak berdirinya bonjeruk pada tahun 1886, penenun yang ada di Desa Bonjeruk ini kurang lebih sekitar 30 orang, namun saat ini yang masih aktif hanya 15 orang, sisanya itu sudah tidak melanjutkannya karena kendala alat – alatnya yang sudah rusak dan ada sebagian penenun yang sudah tua dan tidak ada generasi untuk meneruskan. Kain tenun di Desa Bonjeruk mempunyai ciri khas yaitu, ada 2 motif dan 2 warna diantaranya, yang pertama dari sisi motif di sisi motif ada yang lurus dan kotak – kotak, yang kedua dari sisi warna ada warna merah dan hitam, dan juga bisa disebut kembang komak dan tenun rasi genep. Dari setiap tenunan ini ada lagi motif di bawahnya seperti : rasi genep namanya sabuk anteng, dari kembang komak itu ada namanya rasi sempait, tapo kemalo dan lain sebagainya.

Penggunaan tenun ini Untuk tenun yang merah ini digunakan untuk upacara hidup atau suka cita seperti : pernikahan, upacara maulitan dan lain sebagainya. Dan warna hitam di gunakan untuk duka cita seperti : upacara kematian dan suanatan. Untuk Saat ini Desa Bonjeruk mendorong para penenun tersebut untuk membuat sanggar yang bernama sanggar pusake bonjeruk dimana ada 15 penenun yang ada di dalamnya dan hansilnya meraka jual melalui pemesanan lansung dari masyarat Bonjeruk.

c. Gong Gamelan

Gong Gambelan adalah alat musik tradisional yang dimiliki oleh Desa Bonjeruk. Penggelaran Gemelan ini di pentaskan pada saat acara pernikahan di malam hari atau di siang hari dan sampai mengiringi acara nyongkolan, Gong Gambelan dapat dijadikan atraksi wisata dan juga sebagai penyambutan wisatawan yang dapat masuk ke dalam paket tour. dan juga bisa di gunakan pada saat ada event – event di Desa Bonjeruk, gong gemelan ini memiliki prosionil yang berjumlah kurang lebih 20 orang.

d. Presean

Presean adalah sebuah keseniian bertarung yang ada di lombok yang sering di adakan di Desa Bonjeruk yang sampai kini masih di lestarikan, yang diadakan di Desa Bonjeruk sekali setahun di bulan agustus, Sejauh ini di Desa Bonjeruk mempunyai 2 paguyuban, akan tetapi pemerintah desa ingin meningkatkan jumlah paguyuban dengan cara memberikan pelatihan kepada pemuda – pemudi Desa Bonjeruk untuk menjadikan penerus paguyuban (pepadu). dalam pelaksanaan peresean tersebut diaadakan oleh pihak pemerintah desa dan dibantu oleh seponsor – seponsor. Kegiatan peresean ini dilaksanakan konon kata para tokoh adat presean ini bertujuan untuk memohon ujan yang di lakukan pada musim kemarau. Pertarungan ini dilakukan oleh dua pria yang bersenjatakan penjalin yang terbuat dari rotan, dilengkapi dengan perisai yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang di sebut ende. dua orang ini pada saat bertarung mereka harus membuka baju dan hanya menggunakan sapuk di kepala dan selebet (sarung presean), filosofi dari atraksi ini adalah harus ada salah satu pepadu (petarung) yang kepalanya berdarah (bocor) karena terkena pukulan, dan ini yang akan menandakan bahawa atraksi (presean) ini di anggap berhasil, hal ini menjadi pertanda datangnya musih hujan.



Gambar 3 presean di desa Bonjeruk

e. Pembacaan Lontar

Baca lontar merupakan salah satu tradisi yang ada di Lombok dan masih eksis di Desa Bonjeruk, baca lontar ini menggunakan Bahasa sansekerta yang menceritakan sebuah kepahlawanan di era penyebaran agama Islam.

Diadakan baca lontar ini pada acara pernikahan atau upacara ritual keagamaan, tapi umumnya mereka baca di acara pernikahan, biasanya sekali dan juga baca lontar ini dilakukan pada saat ada musibah dan juga orang yang sakit, konon dari tokoh adat di Desa Bonjeruk misalnya ada orang yang sedang sakit kemudian dibacakan lontar maka bisa disembuhkan tergantung kepercayaan, selain upacara adat mereka adakan sebagai kegiatan mereka di setiap ada waktu, para pembaca berkumpul dan membaca lontar sebagai latihan, anggota pembaca lontar ini terdiri dari 5 orang diantaranya satu pembaca, dua penerjemah, bahasa Indonesia dan Sasak, dua orang lainnya sebagai penirunya.



Gambar 4 Bace Lontar

f. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukan yang ada di Desa Bonjeruk yang sampai saat ini masih eksis.



Gambar 5 Wayang Kulit di desa wisata

Wayang kulit Bonjeruk menggunakan lakon serak menak dimana dalam lakon serak menak itu berisi tentang penyebaran ajaran-ajaran Islam salah satu tokoh utamanya adalah Amir Hamzah atau Saidina Hamzah pamanya Nabi Muhammad. Tujuan pementasan umumnya diselenggarakan

dengan menyingkat serta mencari inti dari Penyebaran agama. Wayang kulit adalah kebudayaan lampau keberadaannya tidak sering dapat dilihat pada daerah lainnya. Pada wayang kulit mempunyai kekhasan sendiri pada pagelarannya.

Sejauh ini penggelaran wayang kulit yang ada di Desa Bonjeruk mulai jarang dipentaskan ataupun langka, hampir sama sekali tidak pernah dipertunjukkan lagi, maka dalam hal ini dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, dengan membuat program-program pemmentasan agar menjadi atraksi tetap di desa wisata Bonjeruk.

2) Accessibility

Akses untuk mengunjungi Desa Wisata Bonjeruk sudah sangat layak untuk dilewati sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai tempat wisata tersebut seperti jalan menuju lokasi tersebut sudah dalam kondisi di aspal dan cukup untuk dilalui kendaraan roda 2 ataupun roda 4



Gambar 6 Akses di Desa Wisata Bonjeruk

3) Amenity

Amenitas atau fasilitas pendukung wisata di Desa Bonjeruk terdapat pasar bambu yang menjual aneka kuliner tradisional khas sasak dan beberapa kali ada pementasan wayang kulit saat ada upacara adat di pasar bambu Bonjeruk tersebut, selain itu untuk fasilitas pendukung wisata seperti akomodasi atau penginapan seperti hotel modern masih belum ada akan tetapi penginapan home stay sederhana seperti rumah warga yang di renovasi seadanya agar wisatawan dapat menginap setelah menikmati pertunjukan wayang kulit di Desa Bonjeruk



Gambar 7: Aminitas Pasar Bambu di Desa Wisata Bonjeruk

4) Institution

Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut. Dalam hasil Penelitian Pengelola wayang kulit di Desa Bonjeruk sempat berjalan dalam waktu yang singkat

tetapi banyak anggota yang keluar, sehingga itu yang menyebabkan wayang kulit tidak di pakai lagi di pasar bambu. Dari hasil wawancara dengan ketua pokdarwis



Gambar 8. Kelembagaan Pengelola Wayang Kulit di Desa Wisata Bonjeruk

2. Potensi Pengembangan Wayang Kulit Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Bonjeruk

Desa wisata Bonjeruk memiliki berbagai macam budaya salah satunya budaya wayang kulit. Sebagai daya tarik wisata budaya yang berfungsi untuk memberikan edukasi dan juga upaya untuk mengembangkan wayang kulit, adapun pontensi pengembangan wayang kulit sebagai daya tarik wisata di Desa Bonjeruk dapat di lihat sebagai berikut:

1) Adanya sekehe atau kelompok wayang kulit

Pertunjukan wayang merupakan salah satu seni budaya nasional Indonesia yang dikenal sebagai seni tradisional adiluhung multi medium. Tak hanya itu, seni pewayangan di Jawa, Lombok dan Bali juga erat kaitannya dengan kehidupan adat dan keagamaan. Pertunjukan wayang kulit, dipentaskan dengan jumlah anggota sekehe (grup) yang minim, paling sedikit 3 sampai 5 orang, yang terdiri dari seorang dalang, dan satu atau dua pasang penabuh gender wayang, dan aja juga 10 orang, yang terdiri dari seorang dalang, , dua penabuh dalang, dua sebagai pemain gendang, satu pemain suling, satu pemain kerincik, satu pemain kromong, dan 1 yang jadi pembuat panggong dekorasi.

2) Masih kuatnya adat dalam pementasan wayang

Dalam Cerita atau lakon yang digunakan dalang biasanya diambil dari lakon serak menak (cerita Amir Hamzah atau Sadina Hamzah) dan disesuaikan dengan ajaran agama islam. Wayang bonjeruk berfokus pada alur cerita sesuai dengan sejarahnya jadi tidak banyak di modetifikasi. Wayang di Bonjeruk lebih sering ditampilkan dalam acara adatnya misalnya seperti hajatan, menikah, dan sunatan. Masyarakat Bonjeruk masih banyak menggunakan wayang selain itu, dalam melaksanakan aktivitas perwayangan masih melakukan ritual -ritual atau tahapan - tahapan ritual yang masih di lestarikan artinya ada aturan - aturan lokal yang mengikat para sekehenya.

3) Adanya pengembangan desa wisata

Desa Wisata Bonjeruk masuk dalam salah satu dari 50 Desa wisata terbaik Indonesia 2021 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif. Sedangkan untuk pengembangan budaya di desa Bonjeruk dari pemerintahan desa dan pokdarwis telah memiliki upaya seperti, budaya desa Bonjeruk khususnya wayang kulit, agar dapat ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata, salah satunya pemberdayaan dari budaya wayang kulit di pasar bambu desa bonjeruk. Akan tetapi sumber daya manusia dan tim dari wayang kulit tersebut yang masih

menjadi kendala tersendiri seperti kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat akan potensi budaya yang mereka miliki.

4) Adanya sumber Sumber daya

Sumber daya yang terdapat di desa bonjeruk khususnya sumber daya manusia memiliki keterlibatan dalam pengembangan potensi budaya untuk kedepannya seperti banyaknya generasi muda yang akan meneruskan warisan budaya yang terdapat di Desa Bonjeruk khususnya budaya wayang kulit tersebut, selain itu pengelola wayang kulit telah melakukan kerjasama dengan pengelola pasar bambu desa Bonjeruk seperti menawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke pasar bambu tersebut untuk menikmati pertunjukan wayang kulit.

3. Strategi Pengembangan Potensi Wayang Kulit

Kajian ini menggunakan analisis SWOT dengan tujuan mengidentifikasi Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) dari budaya wayang kulit di Desa Bonjeruk. Strength dan Weakness merupakan faktor yang diidentifikasi dari kondisi internal sedangkan Opportunities dan Threats adalah faktor yang diidentifikasi dari kondisi eksternal.

1. Faktor Internal

a. Strength (kekuatan)

- Terdapat potensi budaya wayang kulit yang ada di Desa Bonjeruk
- Pementasan wayang kulit yang masih tradisional sesuai dengan aslinya
- Ketersediaan daya tarik wisata berupa fasilitas pendukung seperti pasar bambu
- Cerita yang dipentaskan pada wayang kulit masih sesuai dengan cerita aslinya

b. Weakness (kelemahan)

- Tidak ada tempatnya pementasan atau panggung khusus di wayang kulit
- Masyarakat umum kurang paham terhadap penggunaan Bahasa di dalam pertunjukan wayang
- Tidak ada regenerasi dari masyarakat
- durasi cerita yang terlalu panjang
- Tidak ada penerjemah saat pementasan wayang kulit
- Tidak ada event khusus untuk pementasan wayang kulit

2. Faktor Eksternal

a. Opportunities (peluang)

- Masih kentalnya kepercayaan masyarakat mengenai wayang kulit sehingga sering diundang untuk menghadiri upacara-upacara adat lainnya
- Jenis atraksi yang di tawarkan sangat menarik wisatawan yang berkunjung diajarkan cara memainkan wayang dan alat musik pengiring wayang selaian itu wisatawan dapat belajar Bahasa lontar
- keterlibatan pemerintah dalam pementasan wayang kulit dengan pengadaan event atau pagelaran seni budaya

b. Threats (ancaman)

- Ada banyaknya kompetitor wayang kulit di pulau Lombok yang memiliki fasilitas wisata yang lebih lengkap dan SDM yang lebih kompeten sehingga wisatawan lebih memilih mengunjungi wisata wayang kulit di daerah lain
- Jika dalang wayang kulit tetep memegang pakem maka wayang kulit sebagai tujuan wisata sulit untuk dikembangkan

Strategi pengembangan berdasarkan data matriks diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Strategi SO (Strengths Opportunities)

- a. Memanfaatkan potensi budaya wayang kulit dan kepercayaan masyarakat atau story telling sebagai pendukung di desa wisata Bonjeruk agar wisatawan yang berkunjung tidak hanya dapat liburan akan tetapi wisatawan juga mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah wayang kulit di Desa Bonjeruk
- b. meningkatkan fasilitas-fasililitas pendukung seperti membuat panggung khusus untuk pementasan wayang atau membuat sanggar wayang agar wisatawan yang berkunjung tidak hanya melihat wayang tersebut wisatawan juga bisa belajar wayang, membuat wayang, belajar bahasa lontar dll
- c. meningkatkan keterlibatan wayang kulit yang diselenggarakan oleh pemerintah pada setiap event atau pementasan seni agar wayang kulit Desa Bonjeruk bisa tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat tetapi agar lebih dikenal di masyarakat luar atau bisa di manca negara.

2) Strategi WO (Weakness Oppotunities)

- a. Masyarakat atau pengelola wayang kulit perlu untuk bekerja sama dengan pemerintah desa agar kelemahan tahu kendala lain dapat teratasi seperti mendapatkan bantuan dana untuk pengembangan budaya wayang kulit tersebut melangkapi fasilitas wayang dan mendapatkan penyuluhan mengenai pelatihan wisata budaya dan bahasa guna mendukung serta meningkatkan kualitas pelayanan untuk wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Bonjeruk
- b. Membuatkan kalender event agar pementasan wayang kulit tetep dilestarikan dengan memanfaatkan kentalnya kepercayaan masyarakat terhadap wayang kulit agar wayang kulit di Desa Bonjeruk tidak dilupakan atau punah dan memanfaatkan terpilihnya Desa Bonjeruk sebagai 50 besar di ajang ADWI 2021.

3) Strategi ST (Strenghts Threats)

- a. Memanfaatkan kerja sama antara pasar bambu dan wayang kulit dengan menawarkan atraksi wisata budaya dan wisata kuliner yang terdapat di pasar bambu serta memaksimalkan pementasan wayang kulit tradisional tersebut dan menjadikan daya tarik untuk bersaing dengan competitor di desa lain
- b. Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarika budaya wayang kulit agar masyarakat sadar bahwa pentingnya menjaga budaya yang ada di desa tersebut.

4) Strategi WT (Weakness Threats)

Meningkatkan sistem pengelolaan seperti peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk bersaing dengan kompetitor selain itu wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung karena tujuan wisatawan berlibur untuk menikmati potensi dan atraksi yang ada serta pelayanan yang diberikan.

Hal-hal di atas merupakan analisis strategi yang didapatkan melalui analisis SWOT. Strategi yang ditawarkan meliputi pengembangan budaya wayang kulit sebagai daya tarik wisata di desa wisata Bonjeruk akan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat atau pokdarwis.

PENUTUP**Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi pengembangan wayang kulit di Desa Bonjeruk yakni adanya sekhe atau kelompok wayang seperti seorang dalang dan satu atau dua pasang penabuh gender wayang. selain itu

masih kuatnya adat dalam mempertahankan wayang sebagai pelengkap ritual -ritual yang masih di lestarikan, terdapat pengembangan desa wisata seperti Desa Wisata Bonjeruk masuk dalam salah satu dari 50 Desa wisata terbaik Indonesia 2021 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif, serta terdapat sumber daya yang cukup di Desa Wisata Bonjeruk khususnya sumber daya manusia seperti banyaknya generasi muda yang akan meneruskan warisan budaya yang terdapat di Desa Bonjeruk khususnya budaya wayang kulit tersebut.

2. Strategi pengembangan potensi budaya wayang kulit di Desa Bonjeruk antara lain, Memanfaatkan keterlibatan pemerintah untuk meningkat kualitas SDM dan fasilitas, Membuat kalender event, dapat memanfaatkan kerja sama dengan pasar bambu sebagai ajang promosi dalam budaya wayang kulit, dan lain-lain. Oleh karena itu strategi pengembangan potensi budaya wayang kulit ini dilakukan menggunakan metode analisis SWOT agar dapat menjawab rumusan masalah kedua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terhadap pemerintah, pengelola, dan masyarakat

1. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai potensi budaya yang terdapat di Desa Wisata Bonjeruk.
2. Desa Bonjeruk untuk lebih extra dalam mempromosikan budaya wayang kulit dan memberikan bantuan dana untuk melengkapi fasilitas pendukung seperti membuat panggung khusus untuk pementasan wayang dan sanggar wayang.
3. Pengelola wayang kulit, diharapkan lebih aktif dalam mengelola wayang kulit dan Pengelola harus lebih gencar melakukan kegiatan pengembangan budaya wayang kulit hal ini juga bisa didukung dengan pembuatan kalender event Selain itu diharapkan pengelola agar mulai belajar Bahasa perwayangan dan ada yang bisa terjemah untuk memudahkan wisatawan ngerti dengan alur ceritanya wayang.
4. Masyarakat, diharapkan masyarakat lebih sadar wisata dan tetep melestarikan budaya yang terdapat di Desa Bonjeruk khususnya wayang kulit. Selain itu diharapkan masyarakat dapat bekerjasama baik dengan pemerintah atau pengelola swasta nantinya demi terwujudnya satu destinasi wisata yang baik, dan menjaga potensi budaya lainnya, serta menjaga dan mengelola dengan baik fasilitas-fasilitas pendukung wayang kulit guna meningkatkan kenyamanan pengunjung, pada akhirnya kegiatan atraksi wayang kulit tersebut dapat memberi efek positif bagi masyarakat yang tinggal disekitar destinasi wisata

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2), 257-268.
- [2] Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. Jurnal Analisis Pariwisata Issn, 1410-3729.
- [3] Arif, M., & Handayani, E. F. (2015). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 7(2), 198-220.

- [4] Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- [5] EkoPrianto, dkk. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Wilayah Exit Jalan Tol Serang Panimbang. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 482-492.
- [6] Gautama, dkk. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- [7] Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56-74.
- [8] Junaida, E. (2019). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Word Of Mouth terhadap Keputusan Wisata Berkunjung ke Taman Hutan Kota di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 146-155.
- [9] Kanom, dkk. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4257-4266.
- [10] Khotimah, Khusnul, dkk, 2017 Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto) 56-65.
- [11] Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-14.
- [12] Murianto. (2019). Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(1).
- [13] Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.
- [14] Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.
- [15] Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di jawa tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1),7-10.
- [16] Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 1-23.
- [17] Rahmatillah, T. P., Insyah, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111-116.
- [18] Sunarto. (1990). Wayang kulit purwa: Aspek bentuk dan simbolis pada tokoh punakawan.
- [19] Setianingsih, Y. (2014). Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- [20] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiarti. (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Yayasan Kita Menulis.
- [22] Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).